

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan, selain itu laporan keuangan merupakan faktor yang signifikan dalam pencapaian efisiensi pasar modal dan sarana akuntabilitas publik (Wulandari, 2009). Informasi dari laporan keuangan tersebut memungkinkan pihak-pihak yang berkepentingan seperti investor, kreditur, hingga masyarakat umum untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu karena laporan keuangan menggambarkan kinerja dari sebuah manajer perusahaan dalam mengelola perusahaannya. Laporan keuangan merupakan media informasi yang merangkum semua aktivitas perusahaan dan salah satu sumber informasi yang penting bagi investor di samping informasi lain, seperti informasi industri, kondisi perusahaan, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen dan lainnya (Wulandari, 2009). Informasi dari laporan keuangan yang berhubungan dengan kinerja perusahaan merupakan kebutuhan dasar bagi seorang investor untuk mengambil keputusan. Pengungkapan (*disclosure*) informasi dari suatu laporan keuangan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu, seperti investor, kreditur, dan pemakai informasi lainnya sehingga nantinya keputusan yang diambil dapat tepat dan sesuai dengan kondisi ekonomi yang selalu berubah-ubah.

Financial Accounting Standard Board (FASB) merumuskan tujuan pelaporan keuangan dalam bentuk *Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC)* No.1 tahun 1978. Pertama adalah pelaporan keuangan dapat menyediakan informasi yang berguna bagi investor, kreditur dan pemakai eksternal lainnya untuk pengambilan keputusan investasi, kredit dan lainnya. Kedua, pelaporan keuangan dapat menyediakan informasi mengenai prospek arus kas untuk membantu investor dan kreditur dalam menilai prospek arus kas bersih perusahaan yang bersangkutan. Tujuan yang terakhir adalah pelaporan keuangan dapat memberikan informasi tentang sumber daya perusahaan, klaim terhadap sumber daya tersebut, dan perubahan sumber daya tersebut (Wulandari, 2009). Aspek-aspek di sekitar perusahaan, seperti badan pengawas dari pemerintah/pasar modal, organisasi profesi, dan entitas pelapor (Wikipedia) mengharuskan perusahaan memberikan informasi yang akurat dan transparan dalam bentuk laporan keuangan. Informasi yang sangat dibutuhkan adalah suatu informasi yang menggambarkan posisi kekayaan, kewajiban, dan modal yang disetorkan serta informasi yang menggambarkan pencapaian prestasi dari organisasi/perusahaan tersebut (Nababan, 2005). Laporan keuangan harus mampu memberikan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan, seperti investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditur, pemerintah, dan masyarakat.

Laporan keuangan yang dimiliki tiap-tiap perusahaan nantinya akan dijadikan sebagai salah satu faktor penentu pergerakan harga saham dari saham perusahaan tersebut selain peristiwa-peristiwa makroekonomi maupun mikroekonomi. Saham-saham dari berbagai macam perusahaan nantinya akan tergabung dalam

satu pasar yang disebut dengan pasar modal. Pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang maupun modal sendiri (Darmadji dan Fakhruddin, 2001:1).

Pasar modal memiliki peran besar bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan 2 fungsi sekaligus, fungsi ekonomi dan fungsi keuangan (Darmadji dan Fakhruddin, 2001:2). Di Indonesia pasar modal dibedakan menjadi 2, yaitu pasar modal konvensional dan pasar modal syariah. Perbedaan mendasar antara pasar modal konvensional dan pasar modal syariah dapat dilihat pada instrumen dan mekanisme transaksinya, sedangkan perbedaan nilai indeks saham syariah dengan indeks saham konvensional terletak pada kriteria saham emiten yang harus memenuhi prinsip-prinsip dasar syariah (Pasar Modal Syariah, 2008). Di pasar modal syariah tidak mengenal perdagangan secara *short selling* (jual beli dalam waktu singkat untuk mendapatkan keuntungan antara selisih jual dan beli). Keuntungan dan kerugian akan ditanggung secara bersama (*profit and loss sharing*). Dalam pasar modal syariah tidak ada unsur spekulasi, sedangkan di pasar modal konvensional mengandung unsur spekulasi, karena karakternya *high risk* dan *high return* (Prayitno, 2009). Pasar modal konvensional dan pasar modal syariah memiliki tingkat resiko dan return yang berbeda. Di pasar modal konvensional, semakin tinggi *return* yang diharapkan maka semakin tinggi pula resiko yang akan diterima, sedangkan di pasar modal syariah resiko yang diterima kecil karena saham di pasar modal syariah terjamin kehalalannya (Suci, 2010) dan return yang diterima akan dibagi bersama (*profit and loss sharing*) (Prayitno, 2009). Saham merupakan salah satu sekuritas diantara sekuritas-sekuritas lainnya

yang mempunyai tingkat risiko yang tinggi. Risiko yang tinggi merupakan hasil dari ketidakpastian *return* yang akan diterima oleh investor di masa datang. Hal ini sejalan dengan definisi investasi menurut Sharpe (1999) bahwa investasi merupakan komitmen dana dengan jumlah yang pasti untuk mendapatkan *return* yang tidak pasti di masa depan. Dengan demikian, ada dua aspek yang melekat dalam suatu investasi, yaitu *return* yang diharapkan dan risiko tidak tercapainya *return* yang diharapkan. *Return* dan risiko secara teoritis pada berbagai sekuritas mempunyai hubungan yang positif. Semakin besar *return* yang diharapkan diterima, maka semakin besar risiko yang akan diperoleh, begitu pula sebaliknya. *Return* dan risiko yang tinggi pada saham berhubungan dengan kondisi karakteristik perusahaan dan kondisi makro ekonomi, seperti resesi ekonomi, gejolak politik, dan lain sebagainya.

Dalam literatur keuangan, mengenal adanya dua jenis risiko, yaitu risiko tidak sistematis (*unsystematic risk*) dan risiko sistematis (*systematic risk*). Risiko tidak sistematis merupakan risiko yang disebabkan oleh faktor-faktor mikro yang terdapat pada perusahaan atau industri tertentu seperti perubahan struktur permodalan, perubahan struktur aktiva, kondisi lingkungan kerja, penurunan tingkat penjualan dan lain-lain, sehingga pengaruhnya hanya terbatas pada perusahaan atau industri tersebut, dan risiko inilah yang dapat dihilangkan melalui diversifikasi dalam portofolio. Sedangkan risiko sistematis merupakan risiko yang disebabkan oleh berbagai faktor makro yang mempengaruhi semua perusahaan dan industri seperti perubahan tingkat suku bunga, melemahnya nilai tukar rupiah terhadap valuta asing, resesi ekonomi dan lain-lain. Risiko ini disebut juga

inherent risk atau *market risk*, yaitu risiko yang tidak dapat dihilangkan melalui diversifikasi dalam portofolio. Risiko sistematis diukur dengan koefisien beta, yang mengukur tingkat kepekaan terhadap perubahan pasar. Jones (2004) dalam Hutajulu (2006) mengemukakan bahwa beta adalah ukuran risiko sistematis dari sekuritas yang merupakan bagian dari risiko total dan tidak bisa dihilangkan melalui diversifikasi. Sedangkan menurut Jogiyanto (1998), beta merupakan pengukur volatilitas *return* sekuritas atau *return* portofolio terhadap pasar. Beta portofolio mengukur volatilitas *return* portofolio dengan *return* pasar, sehingga beta merupakan pengukur risiko sistematis dari sekuritas atau portofolio relatif terhadap pasar. Beta sebagai ukuran risiko sistematis banyak digunakan sebagai ukuran risiko karena mempunyai dua alasan (Warsono, 2000 dalam Hutajulu, 2006). Pertama, memperbaiki ukuran risiko total yang menggunakan varians dan standar deviasi. Dengan ukuran ini, masalah yang timbul adalah jumlah perhitungan koefisien korelasi yang banyak. Kedua, dari berbagai tulisan empiris, nampaknya beta relatif cukup stabil, sehingga memungkinkan penggunaan data historis sebagai prediktor ukuran beta di masa yang akan datang.

Sifat dari *return* dan risiko saham akan selalu melekat pada setiap investasi terutama investasi dalam setiap saham, baik saham biasa maupun saham yang sesuai dengan kaidah syariah (Hamzah, 2005:367). Risiko sistematis atau biasa disebut juga dengan risiko pasar merupakan risiko yang berkaitan dengan perubahan yang terjadi di pasar secara keseluruhan. Perubahan pasar tersebut akan mempengaruhi variabilitas *return* suatu investasi (Tandelilin, 2001:50).

Seperti yang telah disebutkan bahwa harga saham tidak hanya dipengaruhi oleh laporan keuangan tetapi dipengaruhi juga oleh faktor-faktor makroekonomi dan mikroekonomi. Tanpa disadari peristiwa-peristiwa makroekonomi sering sekali terjadi, contohnya perlambatan kondisi perekonomian Indonesia yang diakibatkan terungkapnya kredit macet sektor perumahan di Amerika Serikat pada tahun 2007 (Suatmi, 2009:1), *trade-off* antara inflasi dan pengangguran (Samuelson&Nordhaus, 2001:3), langkah-langkah bank Indonesia memerangi inflasi, dan pengangguran yang semakin meningkat. Kondisi perekonomian sebuah negara sangat mempengaruhi pikiran setiap orang dan hal tersebut membuat pemerintah maupun para ekonom memiliki peran yang sangat besar dan penting dalam mengatasi masalah-masalah atau isu-isu makroekonomi. Selain itu, beberapa orang sangat memperhatikan kinerja perekonomian dan mereka tahu bahwa kebijakan pemerintah akan sangat mempengaruhi perekonomian, contohnya pada saat terjadi pemilihan presiden orang-orang akan berjaga-jaga.

Isu-isu makroekonomi tidak hanya menjadi perhatian pemerintah dalam negeri saja, tetapi dunia juga mempehatikannya. Jika perekonomian suatu negara hancur, maka negara-negara lain juga akan terkena dampaknya. Meskipun pembuatan kebijakan berada di tangan para pemimpin, tetapi tugas untuk menjelaskan bagaimana perekonomian secara menyeluruh bekerja, berada di tangan para ekonom makro.

Pertumbuhan ekonomi merupakan kunci dari tujuan ekonomi makro. Hal ini didasari oleh tiga alasan. Pertama, penduduk selalu bertambah. Bertambahnya jumlah penduduk ini berarti angkatan kerja juga selalu bertambah. Pertumbuhan

ekonomi akan mampu menyediakan lapangan kerja bagi angkatan kerja. Jika pertumbuhan ekonomi yang mampu diciptakan lebih kecil daripada pertumbuhan angkatan kerja, hal ini mendorong terjadinya pengangguran. Kedua, selama keinginan dan kebutuhan selalu tidak terbatas, perekonomian harus selalu mampu memproduksi lebih banyak barang dan jasa untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan tersebut. Ketiga, usaha menciptakan pemerataan ekonomi (*economic stability*) melalui retribusi pendapatan (*income redistribution*) akan lebih mudah dicapai dalam periode pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas mengenai laporan keuangan, return saham, dan variabel makroekonomi maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Pengaruh Variabel-variabel Makroekonomi dan Kinerja Perusahaan terhadap Return Saham”. Perumusan masalah yang dapat diambil oleh peneliti yaitu:

- a. Apakah variabel-variabel makroekonomi dan kinerja perusahaan berpengaruh terhadap *return* saham?
- b. Apakah variabel-variabel makroekonomi dan kinerja perusahaan berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan yang dijadikan sampel?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah variabel-variabel makroekonomi dan kinerja perusahaan berpengaruh terhadap *return* saham baik secara keseluruhan maupun *return* saham perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian ini.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi:

1. Penulis

Penelitian ini memberikan pemahaman kepada penulis tentang pengaruh variabel-variabel makroekonomi dan kinerja perusahaan terhadap *return* saham.

2. Pembaca

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi pembaca di bidang keuangan serta menjadi bahan referensi bagi para peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang berkaitan dengan variabel makroekonomi, kinerja perusahaan serta *return* saham.

3. Investor

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan memberikan masukan bagi investor yang akan melakukan investasi saham.

4. Pengembangan Ilmu

Penelitian ini diharapkan mendukung teori-teori dan penelitian-penelitian yang sudah ada mengenai pengaruh variabel makroekonomi dan kinerja perusahaan terhadap return saham.

1.5. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI dan PERUMUSAN HIPOTESIS

Bab ini menjelaskan tentang teori-teori yang melandasi peneliti melakukan penelitian, yaitu pengertian mengenai variable-variabel makroekonomi yang dipakai sebagai variable penelitian, antara lain inflasi, produk domestik bruto, kurs tengah, suku bunga Bank Indonesia serta mengenai kinerja perusahaan, yaitu *leverage ratio*, *return on asset*, dan tingkat penjualan terhadap *return* saham, penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, kerangka penelitian serta perumusan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, definisi operasional variable, metode analisis data, serta pengujian hipotesis.

BAB IV : ANALISIS DATA

Bab ini akan membahas tentang analisa data meliputi pengujian regresi linear berganda serta pembahasan dari analisa data.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang diperlukan untuk penelitian selanjutnya.

